

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM**  
**KITAB *MANHAJUT TARBIYATIL ISLAMIYAH* KARYA SYAIKH**  
**MUHAMMAD QUTHUB**

**A. Biografi Syaikh Muhammad Quthub**

Kata syaikh berasal dari bahasa arab yang berarti orang alim (ulama besar).<sup>1</sup> Secara umum kata syaikh mempunyai arti orang tua yang umurnya lebih dari 40 tahun.<sup>2</sup> Nama lengkapnya adalah Profesor Muhammad Ali Quthub al-Misri.<sup>3</sup> Beliau lahir pada tanggal 26 April tahun 1919 M di Desa Musyah Kota Asyuth (terletak 375 kilometer di selatan Kairo) Provinsi Asyuth Mesir. Desa ini terkenal dengan sebutan kampungnya Syaikh Abdul Fattah, yang merupakan salah seorang kepala desa dan tokoh penting di sana.<sup>4</sup>

Secara geografis, desa ini terletak di antara dua bukit kecil yang mengapit kawasan permukiman dan pertanian desa. Karena terletak di bantaran Sungai Nil yang melintasi areal pertaniannya, desa ini memiliki area khusus untuk menggarap tanaman mereka. Di areal pertanian yang luas itulah mereka menanam berbagai macam sayuran dan buah-buahan. Saking luasnya, jumlah petani penggarap kalah jauh dibanding bidang tanah yang digarap.

Setiap tahun, desa ini melewati tiga musim tani. Seluruh warga, baik tua maupun muda, akan senang apabila musim ini tiba. Mereka senang karena musim bertani dapat menggairahkan hidup mereka kembali. Banyak peristiwa menyenangkan yang sedang menanti.

Ketiga musim itu adalah musim air naik, musim panen, dan musim memetik kapas. Para pembaca mungkin sudah tahu tentang musim panen dan musim memetik kapas, tetapi musim air naik masih perlu penjelasan. Musim air naik terjadi ketika air Sungai Nil meluap kala musim panas tiba. Air sungai

---

<sup>1</sup> Louis Ma'luf, *Munjid Fil Lughah wal A'lam*, Darul Masyriq, Beirut, 2003, hlm. 411

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hlm. 209

<sup>3</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 112

<sup>4</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidiy, *Sayyid Quthub: al-Adibun Naqid wad Da'iyatul Mujahid wal Mufakkirul Mufasssirur Raid*, Darul Qalam, Damaskus, 2000, hlm. 49

itu meluap dan menggenangi seluruh areal pertanian warga hingga satu atau dua meter, bahkan bisa lebih. Sementara itu, permukiman warga tampak seperti pulau di tengah lautan. Saat air meluap seperti ini, sarana transportasi yang ada hanyalah perahu-perahu kecil dan rakit. Pemandangan air menutupi lembah yang diapit oleh dua bukit itu sangat berkesan bagi orang-orang kampung itu.<sup>5</sup>

Pohon-pohon besar yang menawan menghiasi permukiman warga, rumah penduduk, dan jalan-jalan desa. Di depan rumah tempat tinggal keluarga Quthub, tumbuh dua pohon kurma yang berukuran besar. Dahannya melambai-lambai tertiuip angin. Sebuah suasana yang sangat bekesan dan melekat di ingatan mereka.

Dibandingkan dengan desa tetangga, desa ini dapat dibilang sudah cukup maju. Selain terkenal berpenghasilan melimpah dan bersih, desa ini juga tidak mengenal sistem “kepemilikan tanah yang luas” seperti sistem feodal. Meskipun mereka memiliki lahan pertanian yang sangat luas, setiap penduduk tidak boleh memiliki tanah lebih luas dari 200 *Faddan* (Acre). Dan jarang sekali penduduk yang tidak punya tanah, walaupun sepetak.<sup>6</sup>

Di desa ini hampir tidak ditemukan perlakuan sosial yang berbeda antarsesama warga yang disebabkan perbedaan kelas sosial. Kerukunan hidup antarwarga dibangun dengan prinsip kasih sayang dan gotong-royong. Seluruh warga dapat hidup berdampingan tanpa ada rasa kecemburuan sosial ataupun melakukan pengucilan terhadap salah satu warga.

Di desa ini juga tidak ada penduduk yang berasal dari kelas pembantu, dalam pengertian seperti di kota-kota atau beberapa desa dan tempat lain, yakni pembantu kedudukannya hampir sama dengan budak. Kalaupun ada, kelas seperti itu di desa ini merupakan penduduk desa yang miskin dan perlu pekerjaan. Namun, betapapun miskinnya, orang ini takkan pernah memanggil majikannya dengan “*ndoro*”. Mereka lebih suka menggunakan kata “paman” (*ammu*) pada majikan laki-laki atau “bibi” (*imra'ah ammi*) pada majikan

---

<sup>5</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: Sang Syahid yang Melegenda*, Terj. Misran, Pro-U Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 37

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 38

perempuan. Orang-orang ini dapat bekerja di rumah, di kebun, atau menggembalakan ternak seharian. Dan saat malam menjelang, mereka bisa pulang ke rumah seperti majikan mereka.

Para penduduk desa memiliki taraf hidup yang tidak terlalu rendah apabila dibandingkan dengan desa lain. Jika dilihat dari jenis pakaian dan bahan pangan yang mereka konsumsi, seperti kacang-kacangan, daging, sayur, dan buah-buahan, penduduk desa ini bisa dikatakan masuk ke dalam kelas menengah.

Setiap keluarga wajib memiliki rumah, baik besar maupun kecil. Warga desa ini tidak kenal dengan rumah dari tanah liat. Mereka hanya kenal dengan rumah yang terbuat dari batu bata merah atau bata tanah. Rumah-rumah juga dibangun secara bertingkat hingga lantai dua atau tiga, bahkan ada yang rumahnya sampai bertingkat empat. Sebaliknya, rumah dengan satu lantai sangat jarang ditemui.<sup>7</sup>

### **1. Pendidikan dan Pengalaman Syaikh Muhammad Quthub**

Muhammad Quthub hidup di Mesir ketika perbedaan pikiran dan debat di bawah kerajaan monolog Nasserisme. Tahun-tahun formatifnya menyaksikan pergantian untuk bebas dari kendali Inggris dan konflik dari kalangan orang Mesir sendiri mengenai masa depan negeri mereka.<sup>8</sup>

Usai menamatkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas, Muhammad Quthub muda berkeinginan untuk masuk Fakultas Sastra. Namun, karena menuruti keinginan Kakaknya (Sayyid Quthub), Muhammad Quthub akhirnya mendaftar di program studi bahasa Inggris. Dan berhasil lulus dari Fakultas Sastra Universitas Kairo dengan gelar *Licence*, dan gelar Diploma pasca sarjana dalam bidang pendidikan ilmu psikologi. Terakhir, Muhammad Quthub bekerja di Kementerian Pendidikan dan Pengajaran.

Muhammad Quthub juga mengalami ujian dan cobaan yang cukup berat. Beliau dijebloskan ke penjara oleh pemerintahan diktator sebanyak

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 39

<sup>8</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Loc. Cit.*

dua kali. Pertama, pada tahun 1954. Waktu itu Muhammad Quthub ditangkap bersama ribuan aktivis Ikhwanul Muslimin (sebuah organisasi keagamaan yang didirikan di Mesir pada tahun 1929 oleh Hasan al-Banna, yang mana organisasi ini berusaha menentang rezim negeri Muslim yang cenderung sekuler) tanpa menjalani proses peradilan sebagaimana mestinya. Bertahun-tahun ia terkatung-katung dalam ketidakpastian hukum sampai akhirnya dibebaskan. Cobaan kedua jauh lebih berat dan lebih sulit dibandingkan cobaan pertama. Cobaan kedua dialami Muhammad Quthub pada tanggal 29 Juli tahun 1965, ketika ia menjadi orang pertama yang ditangkap pada peristiwa itu.<sup>9</sup> Karena diduga keras sebagai komplotan yang akan menggulingkan pemerintahan pada saat itu.

Dalam penangkapan ini, Muhammad Quthub mengalami penyiksaan lebih hebat dari sebelumnya. Bahkan, terdengar kabar beliau disiksa hingga meninggal. Ketika publik tahu kematiannya hanya isu dan Muhammad Quthub ternyata masih hidup, mereka memberi gelar “Sang Syahid yang Masih Hidup” kepadanya karena menganggap kejadian ini sangat langka. Muhammad Quthub tidak pernah diadili apalagi sampai dijatuhi hukuman. Beliau hanya terkatung-katung di penjara selama lebih kurang tujuh tahun hingga akhirnya dibebaskan pada tahun 1972.

Setelah keluar dari penjara, Muhammad Quthub mencari perlindungan dengan menjadi anggota persaudaraan muslim di Saudi Arabia, yang dikenal dengan sebutan Ikhwanul Muslimin. Beliau dikontrak menjadi pengajar oleh salah satu cabang Universitas King Abdul Aziz di Mekkah (sekarang Universitas Ummul Qura).<sup>10</sup>

Muhammad Quthub banyak memiliki kesamaan dengan kakak kandungnya Sayyid Quthub, bukan hanya sebatas hubungan darah. Lebih dari itu, dari model tulisannya sehingga cara dan sikap intelektualnya tidak berbeda dengan kakaknya. Pendeknya ia adalah perpanjangan dari figur Sayyid Quthub.

---

<sup>9</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: Sang Syahid yang Melegenda*, *Op. Cit.*, hlm. 54

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 55

Muhammad Quthub sendiri mengakui bahwa Sayyid Quthub bukan hanya kakak kandung lagi bagi beliau, tetapi juga merupakan ayah, guru, dan sahabat sekaligus. Namun demikian Muhammad Quthub tetap memiliki integritas sendiri sebagai pemikir. Sayyid Quthub telah membangun landasan pemikiran Islam modern dan di atas landasan itu, Muhammad Quthub mendirikan kerangka pemikiran modern.<sup>11</sup>

Jika kakaknya belajar menulis pada Abbas al-Aqqad, maka Muhammad Quthub belajar sastra pada penulis satir Ibrahim Abdul Qadir al-Mazini.<sup>12</sup> Beliau adalah sastrawan yang paling diidolakan oleh Muhammad Quthub bila dibandingkan dengan sastrawan lain pada masa itu. Meski belajar menulis pada al-Mazini, guru sejati Muhammad Quthub adalah kakaknya sendiri, Sayyid Quthub. Gaya penulisan Sayyid Quthub tampak berpengaruh besar dalam tulisan-tulisan Muhammad Quthub. Bahkan karya pertamanya, “Celetukan Kecil” (*Sukhriyyat Shaghirah*), beliau persembahkan pada kakak tercintanya itu.

Muhammad Quthub telah menyumbangkan karya-karya berharganya kepada khazanah keilmuan Islam. Buku-buku itu telah sangat berjasa dalam membina generasi umat ini. Banyak esai dan buku bertema Islam yang berhasil ditulis beliau. Sekarang, dunia Islam menganggap Muhammad Quthub sebagai salah seorang sosok dai terkemuka sekaligus pemikir pergerakan Islam. Bukan hanya itu, pemikir Islam ini juga sering tampil dalam berbagai seminar bertema Islam, baik seminar yang diadakan di negara Islam maupun kuliah umum bermutu di negara non-Muslim tentang Islam yang beliau sampaikan dalam presentasi.<sup>13</sup>

Syaikh Muhammad Quthub wafat pada hari Jum'at Pon tanggal 4 April 2014 M yang bertepatan tanggal 13 Shafar 1425 H di Rumah Sakit Medical Center International Jeddah, Arab Saudi. Jenazah Syaikh Muhammad Quthub dishalati di Masjidil Haram pada Jumat malam setelah

---

<sup>11</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, hlm. 113

<sup>12</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: Sang Syahid yang Melegenda*, *Loc. Cit.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 56

shalat Isya. Beliau wafat dalam usia 95 tahun. Wafatnya Muhammad Quthub telah menjadi perhatian besar bagi dunia Islam. Semoga Allah SWT tetap memberikan kebaikan bagi kaum muslimim, merahmati almarhum, menjadikan kuburnya terang bercahaya, lapang, dan bahagia. Aamiin..

## 2. Keluarga Syaikh Muhammad Quthub

Di mata warga sekampung, keluarga Quthub merupakan keluarga terpandang dan dianggap lebih maju daripada yang lain. Sebagai seorang petani yang relatif kaya dan menjabat sebagai Komisaris Partai Nasional di Asyuth, sang ayah cukup disegani dan dihormati oleh warga desa yang lain karena dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Bahkan, ada warga yang secara suka rela menawarkan diri untuk membantu keluarga ini.

Para petani penggarap yang biasa menerima upah dari bekerja di areal pertanian merasa sangat senang bila mendapat pekerjaan di areal pertanian milik keluarga Quthub. Bahkan, seorang pegawai pemerintah yang ditempatkan di desa itu rajin berkunjung ke rumah Quthub.

Tiap kali keluarga ini mengadakan acara, orang-orang kampung pasti datang. Mereka memang rutin mengadakan acara pada momen-momen tertentu sepanjang tahun. Dalam acara itu, biasanya dilantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>14</sup>

### a. Orangtua Syaikh Muhammad Quthub

Ayah Muhammad Quthub bernama Haji Quthub Ibrahim. Beliau adalah orang yang dermawan dan sangat senang menerima tamu. Selain itu, ia juga tak segan-segan merogoh saku dalam-dalam untuk keperluan anak dan keluarganya, tak sedikit pun ia pelit. Laki-laki ini adalah orangtua pertama yang mau membelikan sayur-mayur dan buah-buahan untuk anak-anaknya.

Haji Quthub mempunyai sejumlah pembantu. Namun, bukan pembantu seperti umumnya, mereka hanya warga biasa yang hidup

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 44

miskin dan bekerja pada keluarga itu dengan imbalan makan siang, pakaian yang masih layak, atau kebutuhan lain seperti minyak, kayu bakar, atau makanan pokok di penghujung musim.<sup>15</sup>

Haji Quthub paling tidak suka memandang rendah para pembantunya. Dia tidak mau dipanggil “tuan” (kata yang menurutnya terlalu berlebihan) oleh mereka, tetapi cukup dipanggil “Uak Haji” oleh anak kecil atau “Haji” saja oleh orang dewasa.

Para pekerja yang menggarap lahannya mendapat perlakuan istimewa dari Uak Haji. Makanan yang sama, yang ia berikan kepada anak-istrinya, juga ia berikan kepada mereka. Uak Haji tidak hanya pernah menyuruh mengambil sendiri makanan itu, tetapi juga memberi mereka imbalan tambahan yang seharusnya mereka terima, bahkan memberikan keduanya: upah lebih dan makan.

Sifat dermawan Haji Quthub juga terlihat dari acara yang setiap tahun ia adakan di rumahnya, khususnya pada hari raya (islam), hari Asyura, peringatan nishfu Sya’ban, dan Isra Mi’raj. Beliau akan mengundang sejumlah qari ke rumah untuk mengaji. Setelah mereka mengkhataamkan Al-Qur’an, Haji Quthub menjamu mereka sepanjang hari, baik sarapan pagi, makan siang, maupun makan malam.

Haji Quthub adalah orang desa yang berwawasan terbuka, melek secara intelektual, dan sadar politik. Dia orang kampung yang gemar membaca koran. Setiap hari dia berlangganan koran *Al-Liwa’-nya* Partai *Al-Wathaniy*. Dia juga duduk sebagai anggota komite desa. Dengan menjadikan rumahnya sebagai *home base* partai dan wadah pencerdasan masyarakat, Haji Quthub dapat disebut anggota partai yang cukup aktif di kampungnya. Warga kampung datang ke rumahnya untuk melihat koran *Al-Liwa’* dan membaca berita, baik yang berskala lokal maupun internasional.

Sewaktu revolusi terjadi di Mesir pada tahun 1919, Haji Quthub juga berperan dalam mengorganisasi massa dari desanya. Sejumlah

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 45

rapat terbuka dan juga rahasia ia adakan di rumahnya. Dari rumah itulah para peserta rapat mempelajari strategi dan agenda revolusi di wilayah mereka.<sup>16</sup>

Haji Quthub juga orang yang sangat memperhatikan hubungannya dengan Allah. Dia termasuk orang yang taat beragama, selalu menjaga shalat lima waktu yang lazimnya dilakukan secara berjamaah di masjid. Haji Quthub juga sering membawa anaknya, sehingga setelah berusia 10 tahun baru dapat pergi sendiri dan menjadi rajin shalat berjamaah di masjid.

Selain itu, Haji Quthub juga sudah menunaikan ibadah haji yang dapat diketahui dari gelar haji yang disandangnya. Gelar haji membuktikan kuatnya akidah Haji Quthub dan harapannya akan ridha Tuhan. Karena waktu itu, ibadah haji hanya dapat ditunaikan oleh segelintir orang kaya yang hatinya Allah balur dengan keimanan.

Kegemaran Haji Quthub yang lain adalah bersedekah di jalan Allah. Menyumbang untuk orang-orang fakir dan miskin. Bahkan, beliau ini tak segan-segan mengajak orang-orang miskin itu untuk masuk ke dalam rumah dan makan bersama dengan mereka. Kegiatan lain yang menunjukkan tingginya tingkat ketaatan dan komitmen Haji Quthub kepada Islam adalah acara khataman yang rutin diadakan di rumahnya setiap tahun, terutama pada bulan suci Ramadhan.

Selain itu, dalam melakukan kegiatan apapun dan mengambil langkah apapun, Haji Quthub selalu berorientasi pada akhirat. Akhirat selalu menjadi orientasi utama sehingga putranya, Sayyid Quthub mendedikasikan buku “Huru-Hara Kiamat dalam Al-Qur’an” (*Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur’an*) karyanya untuk sang ayah. Di dalam buku itu, Sayyid Quthub melukiskan pengalaman masa kecilnya bersama sang ayah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 46

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 47

Sedangkan ibunda Muhammad Quthub bernama Fatimah Usman. Beliau juga berasal dari keluarga terpandang di kampungnya. Sebelum pulang dan menetap di kampung, ibundanya pernah tinggal bersama kedua orangtuanya beberapa waktu di Kota Kairo.<sup>18</sup>

Sebagaimana sang ayah, ibunda Muhammad Quthub juga rajin beribadah. Ia memiliki kepribadian yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Tidak berkeluh kesah ketika harta milik keluarganya habis terjual, tetapi tetap bersabar, selalu optimis, dan yakin dalam menjalani hidup.

Selain penyabar, beliau juga terkenal dermawan dan gemar memberi. Ia membuat sendiri masakan untuk para penggarap sawah dengan hati riang dan tidak segan menyediakan makanan ringan untuk disuguhkan kepada warga kampung yang datang ke rumah untuk membaca koran. Istri Haji Quthub melakukan semua ini dengan penuh ketulusan. Ia berharap dekat dengan Allah melalui kebajikan yang dilakukannya.

Di samping itu, perempuan ini juga senang menyimak lantunan ayat suci Al-Qur'an. Hatinya mudah tersentuh saat mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan. Seperti yang dikisahkan sendiri oleh kakaknya, Sayyid Quthub dalam buku islami pertamanya "Representasi Artistik dalam Al-Quran" (*At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*).<sup>19</sup>

#### **b. Saudara Syaikh Muhammad Quthub**

Muhammad Quthub tumbuh di suatu keluarga yang menghasilkan pejuang-pejuang besar Islam. Ayah Syaikh Muhammad Quthub memiliki dua orang istri. Istri pertama ayahnya melahirkan seorang anak laki-laki, yang beberapa kali sempat disinggung oleh Sayyid Quthub dalam bukunya "Bocah dari Kampung" (*Thifl min al-Qaryah*). Istri kedua ayahnya adalah perempuan yang menjadi ibu

---

<sup>18</sup> Bagi warga pelosok seperti itu, tinggal di Kairo tentu merupakan hal langka dan menjadi *prestise* tersendiri. Jarak Kairo dari Asyuth lebih kurang 375 km dan Kairo tentu sangat maju bila dibandingkan dengan kawasan pedesaan yang jauh dari pusat ibukota seperti Asyuth.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 48

kandung Muhammad Quthub, yang melahirkan lima orang anak: dua laki-laki dan tiga perempuan. Mereka adalah (secara berurutan) Nafisah, Sayyid, Aminah, Muhammad, dan Hamidah.<sup>20</sup>

### 1) Nafisah Quthub

Nafisah adalah anak sulung yang lahir dari Fatimah Usman pada tahun 1903. Ia memang sama sekali tidak tertarik dengan dunia tulisan-menulis, tidak seperti keempat adiknya yang dikenal dengan “Empat Spektrum”. Tapi, ia menjadi aktifis Islam dan wafat sebagai Syahidah.

Meski sudah menikah dengan seorang pria bernama Bakar Syafi’, Nafisah ternyata tak luput dari cobaan seperti adik-adiknya yang lain. Nafisah ikut masuk penjara dan mengalami penyiksaan. Bahkan, anaknya Rif’at pada tahun 1965 yang waktu itu masih berstatus mahasiswa di Universitas Kairo, ikut pula mengalami penyiksaan hebat.

Rif’at dituduh menjadi penghubung antara pamannya, Sayyid Quthub dengan para petinggi Ikhwanul Muslimin yang lain. Tujuan mereka menahan Rif’at adalah agar ia mau memberi kesaksian yang dapat memberatkan sang paman dengan mengeluarkan pengakuan palsu. Namun, dengan keyakinan mendapat pahala dari Allah, Rif’at berhasil menghadapi semua itu. Meski bisa bertahan, fisik Rif’at tak sekuat keyakinannya hingga jiwanya yang masih bersih harus terbang menghadap Allah SWT sebagai syahid di penjara militer.

Meski sangat terpukul dengan kematian Rif’at, anaknya, Nafisah dapat menghadapinya dengan sikap sabar dan penuh kerelaan. Sementara itu, anak keduanya yang bernama Azmi adalah mahasiswa kedokteran di Universitas Kairo. Meski waktu itu ia juga ikut disiksa, bahkan hampir mati di penjara, Azmi beruntung karena

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 50

bisa lolos dan berhasil menamatkan studinya di fakultas kedokteran dengan meraih gelar BA pada bidang kedokteran.<sup>21</sup>

## 2) Sayyid Quthub

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthub Ibrahim Husain Syadziliy. Pria ini dilahirkan pada tanggal 9 Oktober tahun 1906 di Desa Musyah, sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyuth.<sup>22</sup> Sebagaimana halnya anak-anak di desa ini, Sayyid Quthub kecil juga menempuh pendidikan dasar di desa yang sama.<sup>23</sup> Pendidikan awal ditempuhnya di Madrasah Ibtidaiyah, di desanya tahun 1912 dan lulus tahun 1918. Revolusi pada tahun 1919 di negerinya membuat Sayyid Quthub berhenti dari sekolah selama dua tahun.<sup>24</sup>

Terlahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara, sejak kecil kakak kandung dari pemikir Muhammad Quthub ini telah dikenalkan dan dibesarkan dalam lingkungan Islami. Sebagaimana tradisi kaum muslimin, sejak kecil Sayyid Quthub dididik secara ketat oleh kedua orangtuanya. Hasilnya cukup bisa dibanggakan. Belum genap berusia 10 tahun, Sayyid Quthub telah hafal Al-Qur'an. Kemampuannya tersebut sesuai dengan harapan ibunya. Dalam buku hariannya, *At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, Sayyid Quthub menulis,

“Harapan terbesar ibu adalah agar Allah berkenan membuka hatiku, hingga aku bisa menghafal Al-Qur'an dan membacanya di hadapan ibu dengan baik. Sekarang aku telah hafal, dengan begitu aku telah menunaikan sebagian harapan ibu”.

Pendidikan menengah ditempuhnya di Kairo pada tahun 1920, lalu masuk ke Madrasah Muallimin Al-Awaliyah tahun 1922. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Persiapan Darul Ulum tahun

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 51

<sup>22</sup> Salah satu provinsi dengan akar peradaban paling tua di Mesir yang terletak paling selatan dan berbatasan dengan Negara Sudan. Daerah tang bercuaca ekstrem ini memiliki 11 daerah kabupaten/kota dengan Asyuth sebagai ibukotanya.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 23

<sup>24</sup> Herry Mohammad, et.al. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 296

1925. Pada tahun 1929, Sayyid Quthub melanjutkan ke Universitas Darul Ulum dan lulus tahun 1933 dengan gelar *Licence* (Lc) di bidang sastra.

Adapun buku islam pertama yang ditulis Sayyid Quthub adalah *At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* dan mulai menjauhkan diri dari sekolah sastra Al-Aqqad. Departemen Pendidikan, tempatnya bekerja mengutus untuk mengunjungi Amerika, untuk mengkajikurikulum dan sistem pendidikan Amerika. Di Amerika hanya dua tahun, lalu kembali ke Mesir pada 20 Agustus 1950, kemudian diangkat menjadi Asisten Pengawas Riset Kesenian di Kantor Menteri Pendidikan. Tanggal 18 Oktober 1952, ia mengajukan permohonan pengunduran diri.

Dunia tulis menulis tidak asing bagi Sayyid Quthub. Sejak masa muda, ia telah mengasah kemampuan menulisnya. Ratusan makalah di berbagai surat kabar dan majalah Mesir memuat tulisan-tulisannya, seperti Majalah *Al-Ahram*, *Ar-Risalah*, dan *Ats-Tsaqafah*. Sayyid Quthub sendiri menerbitkan majalah *Al-Alam Al-Arabi* dan *Al-Fikrul Jadid*, selain memimpin surat kabar pekanan *Al-Ikhwannul Muslimun* tahun 1953.<sup>25</sup>

Dalam makalah-makalahnya, Sayyid Quthub selalu memerangi bentuk-bentuk kerusakan dan penyimpangan di kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Mesir. Pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap kerusakan ini, yakni pemerintah adalah sasaran dari kritikan-kritikan yang dilontarkannya. Selain itu, ia selalu menjadikan Islam sebagai solusi atas seluruh kerusakan yang terjadi. Dengan gerak dakwah semacam ini, Sayyid Quthub selalu hadir di tengah-tengah kehidupan rakyat Mesir. Ia menegaskan, bahwa inggris, petinggi-petinggi kerajaan, dan pemerintahan yang menjadi antek-antek penjajah dan melakukan kolaborasi dengan mereka,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 297

tokoh-tokoh partai, feodalisme, dan konglomerat, merupakan sumber utama penyebab keterbelakangan Mesir.

Sayyid Quthub menentukan jalan hidupnya untuk menjadi mujahid dakwah pada tahun 1947. Ia mulai menyerukan kebangkitan Islam dan menyerukan dimulainya kehidupan berdasarkan Islam. Ia menyeru kepada umat agar kembali kepada aqidah *salafush Shalih*. Pemikirannya sendiri adalah pemikiran *salafi*, yang bersih dari noda. Pemikirannya terfokus pada tema tauhid yang murni, penjelasan makna hakiki *La ilaha illallah*, penjelasan sifat hakiki iman seperti disebutkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam banyak bukunya, ia menekankan pentingnya masalah *hakimiyah* dan loyalitas hendaknya murni hanya untuk Allah semata.

Karena itu, dalam bukunya *Ma'aalim fith-Thaariq*, Sayyid Quthub dengan tandas mengajak umat manusia membangun masyarakat dengan semangat tauhid, yakni bersumber dan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Hal ini karena kedua sumber adalah sumber *rabbani* yang diturunkan oleh Allah SWT. Dalam sejarah, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, telah berhasil mencetak generasi awal Islam, yakni generasi sahabat r.a.

Sayyid Quthub bergabung dengan jamaah Ikhwanul Muslimin pada tahun 1951, setahun sesudah ia kembali dari Amerika Serikat. Tak lama kemudian ia menjadi salah satu tokoh Ikhwan yang cukup disegani. Masuknya Sayyid Quthub ke jajaran Ikhwan, membuat organisasi yang menyeru kepada penerapan syariat Islam itu punya bobot tersendiri. Ia bahkan disebut-sebut sebagai ideolognya Ikhwan setelah Hasan Al-Banna. Empat tahun setelah bergabung dengan Ikhwan, Sayyid Quthub bersama tokoh Ikhwan lainnya ditangkap. Ia dituduh telah berkomplot untuk menggulingkan pemerintahan yang dipimpin oleh Jamal Abdun Nashir. Tapi, tuduhan itu tak terbukti. Meski begitu, ia menjalani hidup di penjara selama 9 tahun. Baru pada tahun 1964 Sayyid Quthub dibebaskan. Tapi, udara bebas baru

dihirupnya selama 1 tahun, ia kembali ditangkap. Dan pada Hari Senin 13 Jumadil Awwal 1386 H / 29 Agustus 1966 M, Sayyid Quthub menemui syahidnya di tiang gantungan.<sup>26</sup>

Bahkan Raja Faisal bin Abdul Aziz ketika mendengar bahwa Sayyid Quthub akan dihukum mati, segera mengirimkan telegram kepada Jamal Abdun Nashir tanggal 28 Agustus 1966. Raja Faisal berharap Abdun Nashir tidak menjatuhkan hukuman mati kepada Sayyid Quthub. Sami Syaraf menyerahkan telegram Raja Faisal sore harinya kepada Abdun Nashir, akan tetapi Abdun Nashir memerintahkan agar melaksanakan hukuman mati esok pagi saat fajar dan memberikan telegram kepadanya setelah pelaksanaan eksekusi mati. Kemudian Abdun Nashir kirim telegram balasan kepada Raja Faisal dan menjelaskan telegram itu sampai kepadanya setelah pelaksanaan eksekusi mati. Pelaksanaan hukuman mati terhadap Sayyid Quthub dilakukan sebelum terbit fajar Hari Senin, 29 Agustus 1966. Bersama Sayyid Quthub, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy (dari Ikhwan) juga dieksekusi di tiang gantungan.

Hukuman mati terhadap Sayyid Quthub merupakan tragedi menyakitkan bagi kaum muslimin, mengguncang dunia Arab dan Islam, mengobarkan kemarahan ulama, da'i, dan masyarakat Islam. Kaum muslimin mengecam keras tindak kejahatan keji ini, melakukan shalat ghaib di penjuru Timur dan Barat, surat kabar Islam menampilkan edisi khusus tentang Asy-Syahid Sayyid Quthub dan rekan-rekannya. Ulama dan da'i mengharap para penjahat yang terlibat dalam penggantungan Sayyid Quthub mendapatkan balasan siksa dari Allah. Para tiran, penguasa-penguasa dzalim mengira dengan membunuh Sayyid Quthub berarti menumpas Islam. Mereka salah dan Allah SWT tidak mengizinkan hal itu. Terbukti, karya-karya Sayyid Quthub justru semakin berkibar di penjuru

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 298

dunia, sebagian besar buku-bukunya dicetak oleh dua puluh lima lebih penitbit dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, hingga masyarakat dunia kenal Asy-Syahid Sayyid Quthub. Dan hingga saat ini, Asy-Syahid Sayyid Quthub telah melahirkan generasi penerus dakwah yang terus bertumbuh.<sup>27</sup>

### 3) Aminah Quthub

Aminah adalah anak ketiga di atas Muhammad Quthub dalam keluarganya. Kakak kandung Muhammad Quthub ini cukup menyukai dunia tulis-menulis, bahkan ikut berpartisipasi dalam menyusun otobiografi karya mereka berempat yang diberi judul “Empat Spektrum” (*Al-Athyaf al-Alrba’ah*).

Dalam buku tersebut, Aminah Quthub digambarkan sebagai sosok gadis pendiam yang tak bisa melupakan masa lalu. Aminah Quthub juga menulis puisi. Kemampuannya berimajinasi jauh lebih baik daripada daya ungkapnya. Dia larut dalam mimpinya tentang masa depan yang bukan miliknya dan dalam kenangan masa lalu yang tidak akan pernah kembali. Selain itu, keterlibatan Aminah Quthub dalam penyusunan “Empat Spektrum” ditandai dengan cerpen-cerpennya.<sup>28</sup>

Aminah Quthub menulis cerpen dan puisi. Ada dua kumpulan cerpennya yang sudah terbit. Pertama, “Dalam Arus Kehidupan” (*Fi Tiyar al-Hayah*) yang memuat sepuluh cerpen. Kisah-kisah dalam cerpen ini ia persembahkan untuk kedua saudara laki-laknya, Kakaknya (Sayyid Quthub) dan Adiknya (Muhammad Quthub).

Aminah Quthub juga ikut di penjara dan disiksa serta turut mengalami berbagai cobaan dan ujian. Meski demikian, Aminah Quthub beruntung karena dapat menghadapi semuanya dengan sabar dan ikhlas sehingga hadir kembali dengan iman yang lebih mantap daripada sebelumnya.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 300-301

<sup>28</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: Sang Syahid yang Melegenda*, *Op. Cit.*, hlm. 51

Kumpulan cerpen keduanya berjudul “Si Tengah Jalan” (*Fi ath-Thariq*). Seperti pengakuan Aminah Quthub sendiri, kumpulan cerpen kedua ini sangat kental warna islaminya. Salan satu cerpen dalam kumpulan cerpen ini, yaitu cerpen “Penentuan” (*Al-Mashir*), akhirnya dipilih oleh Sayyid Quthub dalam bukunya “Metodologi Seni Islami” (*Manhaj al-Fann al-Islamiy*) sebagai contoh cerpen yang islami. Tak lupa ia juga menjelaskan alasannya memilih cerpen ini.

Seorang aktivis Ikhwanul Muslimin telah meminang Aminah Quthub, tetapi sejak tahun 1954 aktivis ini telah dijebloskan ke penjara. Tunangan Aminah Quthub itu bernama Kamal as-Sanatiri. Karena tunangannya di Qana, maka Aminah Quthub rela menempuh perjalanan dari Kairo ke Qana. Di sisi as-Sanatiri, apa yang dilakukan Aminah Quthub ini menimbulkan rasa prihatin dalam dirinya. As-Sanatiri menawarkan agar Aminah Quthub membatalkan saja pertunangan mereka.

Namun, Aminah Quthub memilih tetap setia pada tunangannya. Bahkan, untuk menolak permintaan dari calon suaminya itu, Aminah Quthub mengubah sebuah sajak yang pertama kali dibuatnya. Mungkin pertunangan mereka dapat disebut sebagai pertunangan pertunangan terlama ditinjau dari segi waktunya.

Meski demikian, akhirnya pada tahun 1973 Kamal as-Sanatiri berhasil menikahi Aminah Quthub setelah keluar dari penjara. Usia Aminah Quthub ketika menikah sudah lebih dari lima puluh tahun. Pernikahan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1981 Kamal as-Sanatiri kembali ditangkap bersama sejumlah tahanan lain. Pada waktu itu, Presiden Anwar as-Sadat menangkapi warga hingga ribuan jumlahnya.<sup>29</sup>

Dalam penangkapan ini, Kamal kembali mengalami penyiksaan hebat di penjara. Nyawanya pun melayang akibat penyiksaan yang

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 52

sedemikian parah hingga ia menghadap Allah sebagai syahid. Arwahnya yang suci terbang menghasap Allah pada tanggal 8 November 1981.

Aminah Quthub adalah orang yang paling tepukul dengan meninggalnya as-Sanatiri, suaminya. Perempuan ini tidak hanya mencururkan air mata, tetapi juga menangihi kepergian sang suami melalui sajak-sajaknya. Curahan hati itu berhasil ia tuangkan ke dalam lebih dari dua puluh sajak, yang semuanya dimuat dalam kumpulan sajaknya “Surat-surat Kepada Syahid” (*Rasail ila Syahid*). Kumpulan sajak ini kemudian diterbitkan oleh Darul Furqan di Amman. Cetakan pertamanya terbit pada tahun 1405 H / 1985 M.<sup>30</sup>

#### 4) Hamidah Quthub

Hamidah adalah si bungsu dari spektrum itu. Minat Hamidah Quthub terhadap dunia kepenulisan sangat besar. Apa yang tersirat di hatinya ia ungkapkan dalam bentuk tulisan. Ia pun turut andil bersama saudara-saudaranya yang lain dalam menyusun “Empat Spektrum”, otobiografi mereka berempat.

Seiring ketertarikan seluruh anggota keluarganya pada pergerakan Islam, Hamidah Quthub kemudian menjadi lebih tertarik menulis tema-tema yang berkaitan dengan keislaman. Artikel-artikelnya yang bertema Islam pun bermunculan di majalah *Al-Muslimun*, majalah *Al-Ikhwān al-Muslimun*, dan lain-lain.

Hamidah Quthub ditangkap bersama para aktifis *akhwat* Ikhwanul Muslimin lain, menyusul tragedi yang menimpa IM pada tahun 1954. Ia memang merupakan tangan kanan mujahidah Zainab al-Ghazaliy, sekaligus berperan sebagai penghubung antara aktifis Ikhwan di luar penjara dan kakaknya, Sayyid Quthub, di dalam penjara. Hamidah Quthub adalah pembawa pesan dan wasiat-wasiat dari Sayyid Quthub kepada para petinggi IM.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 53

Tidak berhenti sampai di situ, Hamidah Quthub juga ikut menjadi korban penyiksaan pada tragedi yang menimpa IM di tahun 1965. Wanita ini mengalami penyiksaan berbagai rupa yang tak mungkin bisa digambarkan.

Namun, dari seluruh anggota keluarganya, hanya Hamidah Quthub yang mengalami penangkapan. Sementara Sayyid Quthub, Kakaknya, divonis dengan hukuman mati. Pengadilan militer yang dipimpin oleh Hakim Ketua Muhammad Fuad ad-Dajwiy menjatuhkan hukuman penjara serta kerja kasar selama 10 tahun kepada Hamidah Quthub. Untungnya Hamidah Quthub kemudian dibebaskan pada awal tahun tujuh puluhan setelah menjalani 6 tahun 4 bulan masa hukuman di Penjara Militer dan Penjara Qanathir. Hamidah Quthub kemudian menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud dan tinggal bersama suaminya di Perancis.<sup>31</sup>

## B. Karya-karya Syaikh Muhammad Quthub

Sebagai seorang ilmuwan, Muhammad Quthub adalah guru besar (profesor) dalam *Islamic Studies* dan perbandingan agama pada Universitas King Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Muhammad Quthub adalah penulis lebih dari selusin buku-buku tentang Islam, beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk Inggris, Perancis, Jerman Urdu, dan Persia. Di samping itu Muhammad Quthub juga terlibat dalam berbagai kancah keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai direktur Biro Proyek Terjemahan Seribu Buku di Mesir dan Muhammad Quthub juga terlibat dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tanggal 31 Maret-8 April tahun 1977, dimana Muhammad Quthub ikut menyampaikan makalah yang berjudul *The Role Of Religion in Education*.<sup>32</sup>

Karya-karya Syaikh Muhammad Quthub tidak hanya dalam bentuk buku akan tetapi ditulis dalam bentuk artikel-artikel. Demikian juga dengan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 57

<sup>32</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Loc. Cit.*

tema yang meliputi menyoroti berbagai persoalan politik, kemasyarakatan, dan lain-lain yang berhubungan dengan dunia Islam.

Berikut ini penulis tampilkan karya-karya ilmiah Muhammad Quthub, di antaranya: *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah (Islamic Educational Methodology)*, *Auladuna fi Dlawi at-Tarbiyah al-Islamiyah* (sang anak dalam naungan pendidikan Islam), *Jahiliyah al-Qarni al-'Isyrin (Twentieth Century Jahiliyya)*, *Dirasah fi al-Nafsi al-Insaniyah (Studies in Human Psychology)*, *Fi al-Nafsi wa al-Mujtama' (Man and Society)*, *Alinsan Bayna al-Madaniyyah wa al-Islam (Man Between Materialism and Islam)*, *Islam and Contemporary Society*, *Ma'arakah al-Taqalid, Hal Nahnu Muslimun, Qubusat Min al-Rasul, The Role of Religion in Education* (makalah), *Mafahimu Yanbaghi an Tushahhiha, Mazahib Fikriyah Mu'asyirah, Islam The Misunderstand Religion, Scularism* (artikel), *At-Tatawwur wa al-Tabat fi al-Hayat al-Basyariyyah, Ru'yah Islamiyah li Ahwali al-'Alami al-Mu'asir, kaifa Naktubu al-Tarikh al-Islamiyah, Manhaj al-Fan al-Islami, Dirasah Qur'aniyah, dan La Ilaha Illa Allah 'Aqidatun wa Syari'atun wa Minhajul Hayat.*

Karya-karya Muhammad Quthub yang tersebut di atas dapat dikelompokkan ke dalam tujuh bidang, yaitu: bidang sastra Islam, bidang tauhid, bidang psikologi dan sosiologi, bidang pendidikan, bidang sejarah, bidang isme-isme modern, bidang pemikiran, bidang peradaban dan kerangka filosofi peradaban barat, serta studi tentang Qur'an.<sup>33</sup>

### **C. Konsep Metode Pendidikan Islam dalam Kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah* Karya Syaikh Muhammad Quthub**

Pendidikan Islam dalam pandangan Syaikh Muhammad Quthub adalah pendidikan manusia seutuhnya; yaitu perpaduan antara akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 113-114

lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.<sup>34</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

Tujuan Pendidikan Islam menurut perspektif Syaikh Muhammad Quthub adalah untuk membentuk manusia yang baik dan beribadah kepada Allah SWT (shaleh). Islam dalam membentuk manusia yang baik itu tidak membiarkan manusia dalam kebimbangan dan terus-menerus berjalan di dalam kegelapan, dimana masing-masing membentuk dirinya menurut kemauannya sendiri. Akan tetapi Islam menetapkan ciri-ciri manusia secara cermat dan jelas, serta menggariskan metode yang dapat mengantarkan mereka untuk mencapai tujuan itu.<sup>35</sup>

Adapun metode pendidikan Islam dalam kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah*, adalah sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Melalui Teladan**

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan buat manusia. Di dalam diri beliau, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metode pendidikan Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.<sup>36</sup> Aisyah pernah ditanya tentang pribadi Rasulullah. Beliau menjawab bahwa pribadi Rasulullah adalah Al-Qur'an.

Sebuah jawaban yang sangat ringkas tetapi pengertiannya sangat dalam, luas, dan mengagumkan. Pribadinya adalah Al-Qur'an. Beliau adalah saksi hidup roh, hakekat, dan tuntunan Al-Qur'an. Dengan demikian, beliau merupakan suatu kekuatan fisik yang besar. Suatu kekuatan yang berasal dari Allah menjadi sempurna karena hukum-hukum alam yang lebih luas, menjadi sempurna karena berbagai kekuatannya, dan langit bertemu dengan bumi dalam bentuk mempesona yang saksinya

---

<sup>34</sup> Muhammad Quthub, *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah*, Jilid I, Darus Syuruq, Kairo, 1993, hlm. 18

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>36</sup> Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Alma'arif, Bandung, 1993, hlm. 325

adalah Jagat raya. Tidak heranlah bila saat lahirnya merupakan saat-saat yang penuh cahaya.

Dunia akhirnya melihat juga kebenaran, yang diakui oleh nurani manusia dengan logikanya itu. Bahwasanya manusia itu dapat disebut juga potensi, dan potensi itu akan berubah menjadi sinar, menjadi cahaya. Tetapi nurani manusia itu belumlah memahami benar kenyataan sebenarnya dan intisari kenyataan itu dengan sempurna dan lengkap, sampai bertemu dengan Muhammad bin Abdullah SAW yaitu suatu kekuatan cahaya yang maha kuat yang diturunkan Allah untuk menerangi jalan manusia di atas dunia. Cahaya itu telah mengalir ke dalam hati dan ke dalam alam, dan menerangi jalan sehingga manusia itu dapat melihat jalan dan sampai di tujuannya.<sup>37</sup>

Cahaya itu menyinari jiwa manusia, lalu jatuh hati kepadanya dan mencintainya, seperti halnya tidak ada seorang pun yang tidak mencintai seseorang di dunia ini. Tidak seorang pun di antara manusia yang memperoleh cinta seperti yang diperoleh Muhammad, bahkan oleh orang-orang yang membenci dan memusuhi agama baru itu sekalipun. Hal tersebut merupakan suatu keajaiban dari banyak keajaiban alam dan merupakan mukjizat seperti halnya Al-Qur'an.<sup>38</sup>

Beliau adalah seorang ayah, suami, pemimpin rumah tangga suatu keluarga besar yang memerlukan banyak kebutuhan: kebutuhan rohani, pikiran, dan perasaan lebih penting daripada kebutuhan uang, seakan-akan seorang laki-laki yang betul-betul istimewa karena sifat kepemimpinan yang sangat bijaksana dan diakui oleh dunia. Ia betul-betul istimewa karena keluarganya yang tidak terpedaya sedikit pun oleh kehidupan ini.

Seorang kawan, teman dekat, dan sahabat tempat kesedihan dan perasaan dicurahkan. Beliau menjunjung, menolong, dan memberikan belas kasihnya kepada mereka, sebagai seorang yang sangat manusiawi yang memberikan seluruh hidupnya hanya untuk manusia.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 326

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 327

Seorang yang terus menerus beribadah, seakan-akan seorang yang hanya diperuntukkan untuk beribadah, tidak ada komunikasi yang menghubungkannya dengan bumi, tidak ada kepentingannya yang lain selain daripada ibadah itu, dan tidak ada keinginan lain di dalam hati selain ibadah itu. Selain dari itu ia melakukan misi terbesar yang diakui oleh dunia. Misi untuk mewujudkan eksistensi manusia secara sempurna, misi yang menjunjung tinggi wujud manusia lalu membesarkannya dengan sempurna.<sup>39</sup>

Sungguh hebat, tidak ada bandingnya. Kepribadian yang berbagai macam ini terdapat di dalam diri beliau, terkumpul dengan selaras, seimbang, dan harmonis, masing-masing mengambil bagiannya secara penuh, dan beliau sendiri tidak berat sebelah, karena kekuatan-kekuatan lain yang lebih besar membuatnya harmonis dari segala segi. Itulah Muhammad bin Abdullah, nur yang menerangi seluruh alam.

Manusia pantas mencintainya, mengaguminya, dan mengikutinya seperti demikian. Arti Allah mengutus beliau dalam bentuk sempurna dan besar itu sama dengan arti: Dia menurunkan Al-Qur'an dengan konsepsinya yang integral, sempurna, dan besar itu, dalam hal ini adalah Muhammad bukti alamiah sebanding dengan Al-Qur'an itu, dan pribadinya adalah Al-Qur'an tersebut.

Beliau adalah teladan di dalam alam nyata. Para Shahabat memperhatikan beliau, sedangkan beliau adalah manusia seperti mereka, lalu melihat bahwa sifat-sifat dan daya-daya itu menampakkan diri di dalam diri beliau. Oleh karena itu mereka mengakui prinsip-prinsip yang hidup itu, karena mereka menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri, bukan membacanya dari sebuah buku.

Mereka menyaksikan hal itu secara nyata di dalam diri seorang manusia. Oleh karena itu hati mereka tergerak dan perasaan mereka tersentuh. Mereka ingin mencontoh Rasulullah, masing-masing sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan kesanggupannya meningkat

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 328

lebih tinggi. Semangat mereka tidak mengendur, perhatian tidak mereka palingkan, serta tidak membiarkannya menjadi impian kosong yang terlalu muluk, karena mereka melihatnya dengan nyata hidup di alam nyata, dan menyaksikan sendiri kepribadian itu secara konkrit, bukan omong kosong di alam khayal.<sup>40</sup> Teladan terdiri dari segala norma-norma, nilai-nilai dan ajaran Islam. Anak memperoleh teladan dari orang tuanya, manusia memperoleh teladan dari masyarakat dan masyarakat memperoleh teladan dari pemimpin dan pejabat.<sup>41</sup>

## 2. Pendidikan Melalui Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak dibangkit-bangkitkannya maka kenestapaan itu terbenam lagi. Oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.

Bila tersedia suatu teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Seterusnya teladan itu dari segi lain mutlak diperlukan. Hal itu karena di dalam jiwa itu terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus-menerus memerlukan pengarah dan pembinaan. Ini memerlukan adanya nasehat. Kadang-kadang ada orang yang bisa

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 329

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 333

langsung mengerti nasehat yang baik, tetapi ada pula yang tidak cepat mengerti kalau hanya nasehat saja.<sup>42</sup>

Orang tua hendaknya memberi nasehat kepada anak-anaknya dengan baik dan santun, dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang, kelembutan orang tua akan membuka hati dan pikiran anak untuk melakukan dan mematuhi nasehat orang tuanya. Sebaliknya bila nasehat dikemas dan dibingkai dengan kemarahan, anak akan merasa terintimidasi sehingga anak akan belajar untuk bohong dan curang, karena takut dimarahi jika tidak melakukan nasehat orang tuanya tersebut.<sup>43</sup>

### 3. Pendidikan Melalui Hukuman

Bila teladan dan nasehat tidak mampu dalam mendidik anak maka tindakan tegas yang dilakukan adalah dengan hukuman. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali.

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan, begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus-menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut.<sup>44</sup>

Jiwa dalam hal ini sama seperti tubuh; bila terlalu dimanjakan, maka jiwa itu tidak akan mampu menahan suatu kerja berat yang melelahkan dan suatu kesulitan yang sulit diatasi. Akibatnya ialah bahwa ia tidak mampu sama sekali dan selalu goyah. Dan bila terlalu memanjakan jiwa, maka jiwa itu tidak akan mampu sama sekali menahan sesuatu yang tidak disenanginya. Akibatnya kepribadiannya cair, tidak normal, dan goyah. Lebih dari itu lagi, jiwa itu membuat orang tidak berbahagia, karena ia

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 334

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 335

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 341

tidak memberi kesempatan sedikit pun kepada orang itu untuk menahan perasaannya dan keinginannya. Akhirnya ia akan terbentur pada kenyataan bahwa tidaklah semua orang di dunia memperoleh semua yang dikehendakinya.

Dari situ haruslah ada sedikit kekerasan dalam mendidik anak-anak dan juga orang dewasa, buat kepentingan mereka sendiri serta orang-orang lain. Di antara bentuk kekerasan itu adalah hukuman atau ancaman hukuman pada suatu waktu.

Islam menjalankan seluruh metode pendidikan: tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai ke dalam jiwa. Islam menggunakan contoh teladan dan nasehat serta ancaman dan ganjaran, tetapi di samping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatnya, dari ancaman sampai kepada pelaksanaan ancaman itu.<sup>45</sup>

#### 4. Pendidikan Melalui Cerita

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Pembaca atau pendengar sebuah cerita akan bekerjasama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak, ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, mengkhayalkan bahwa ia berada di pihak ini atau itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci, atau merasa kagum.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksplorasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode pendidikan Islam.

Islam menggunakan berbagai jenis cerita: cerita sejarah faktual yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu; cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 343

tersebut; cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apa pun.

Jenis pertama misalnya cerita tentang Nabi-nabi dan orang-orang yang mengingkari Nabi-nabi itu serta segala hal yang mereka alami akibat pengingkaran itu. Cerita-cerita itu menyebutkan nama-nama pelaku, tempat-tempat kejadian, peristiwa-peristiwanya secara jelas, seperti cerita tentang Musa dan Fir'aun, Isa dan Bani Israil, Salih dan Tsamud, Hud dan 'Ad, Syu'aib dan Madyan, Luth dan isterinya, Nuh dan kaumnya, Ibrahim dan Isma'il, dan sebagainya.<sup>46</sup>

Al-Qur'an mempergunakan cerita buat seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metode pendidikannya, yaitu buat pendidikan rohani, pendidikan intelektual, dan pendidikan jasmani, serta menabuh jaringan-jaringan yang saling berlawanan yang terdapat di dalam jiwa, yaitu pendidikan melalui teladan dan pendidikan melalui nasehat. Oleh karena itu, cerita merupakan kumpulan bimbingan yang tidak terkirakan banyaknya. Seperti halnya ungkapan dan model sastra yang tidak dapat diperkirakan banyaknya, sejak dari dialog, sampai kepada tata kalimat dan tata bunyi, penokohan, ketelitian melukiskan kepribadian, pemilihan saat yang tepat dalam cerita agar hati menerima pesan, dan menyusunnya agar menimbulkan irama bunyi yang diketahui.

Cerita tentang Adam merupakan cerita bimbingan yang khas yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Ceritanya merupakan cerita pertama tentang manusia dan kemanusiaan sepanjang sejarah.<sup>47</sup> Dengan adanya metode pendidikan melalui cerita, peserta didik diharapkan mampu menerima pelajaran dengan baik dan menyenangkan.

## 5. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor yang sangat istimewa di dalam kehidupan manusia. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia karena sudah

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 348

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 352

menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, seperti halnya mempergunakan kekuatan itu untuk bekerja, memproduksi, dan mencipta. Bila pembawaan seperti ini tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung. Tetapi, di samping ia mempunyai kedudukan amat penting di dalam kehidupan manusia, ia dapat berubah menjadi faktor penghalang yang besar, bila ia kehilangan penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>48</sup>

Sekaligus Islam menciptakan agar tidak terjadi keotomatisan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus-menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu, dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah dalam suatu hubungan yang dapat mengalirkan berkas cahaya ke dalam hati sehingga tidak gelap gulita.

Islam memulainya dengan mengikis habis kebiasaan-kebiasaan buruk (masa jahiliyyah) yang dilihatnya sangat luas pengaruhnya dalam masyarakat Arab. Ia menempuh salah satu cara dengan memotong habis secara radikal atau mengubahnya secara berangsur-angsur sesuai dengan keadaan kebiasaan yang ingin diperbaikinya dan sesuai pula dengan cara menjalarnya kebiasaan itu ke dalam hati manusia. Setiap kebiasaan yang tidak ada hubungannya dengan asas-asas konsepsi, akidah, dan hubungan langsung dengan Allah, telah digunting oleh Islam secara radikal terlebih dahulu, karena ia tak ubahnya seperti borok-borok busuk yang ada di badan yang harus dibuang, bila tidak, hidup akan berakhir.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 363

Penyekutuan Tuhan dengan berbagai tata cara dan maknanya, misalnya menyembah berhala, berkerumun-kerumun di kelilingnya, atau mengadakan upacara-upacara tertentu untuk berhala itu, telah digunting dan dipukul habis oleh Islam dari akarnya, karena iman dengan syirik, dan penyembahan kepada selain Tuhan seperti itu tidak akan mungkin disatukan. Dengan demikian seorang muslim telah beralih secara sempurna dan tegas dari lingkungan pemikiran yang menyelimutinya ke lingkungan baru yang diwarnai iman, dimana setiap sesuatu didirikan di atas dasar keesaan Tuhan yang betul-betul esa serta keesaan kekuatan yang menguasai dan mengendalikan seluruh alam ini.<sup>49</sup>

Demikian juga kebiasaan-kebiasaan mental seperti, pembohong, pengecoh, pemitnah, penyumpah-serapah, pencacat, pencuri, sombong, angkuh, dan sebagainya adalah sifat yang sudah ditumpas dengan keras, sekalipun cara untuk itu adalah menaikkan semangat dan mengadakan kontak terus-menerus dengan Allah, baik secara terang-terang maupun tidak, dan dengan cara saling memberi dan menerima. Itulah semua kebiasaan yang dimasuki oleh perasaan dalam suatu waktu dari kanan dan kiri tanpa menunggu-nunggu lagi. Namun tentang kebiasaan-kebiasaan sosial yang tidak dapat terjadi sendiri pada pribadi seseorang yang erat sekali hubungannya dengan situasi sosial dan ekonomi yang sangat kompleks, dihadapi oleh Islam secara berangsur-angsur di samping terus-menerus memberikan peringatan, pengarahan, dan penaikan semangat.

Minum minuman keras, berzina, memungut riba, dan melakukan perbudakan, bukanlah kebiasaan-kebiasaan mental individual dipandang dari segi bahwa ia adalah suatu faktor yang berperan di dalam masyarakat. Ia bukan pula kebiasaan-kebiasaan yang bisa diberantas oleh perasaan sekaligus, yang oleh karena itu tidak akan diingat dan tidak akan diulang dikerjakan. Oleh karena itulah Islam mengatasinya secara berangsur-

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 364

angsur, dan terakhir dilarangnya, sehingga pertumbuhan masyarakat Islam menjadi baik.<sup>50</sup>

Sedangkan dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah. Dalam hal iman setelah kafir, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi lain dan dari suatu perasaan ke perasaan lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan yaitu kebiasaan yang kait-berkait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain. Ia membawa seorang muslim dari lingkungan kafir yang sedang dialami untuk dihubungkan dengan orang-orang mukmin yang lain, guna bergaul dan menciptakan hubungan-hubungan kasih sayang dan kekeluargaan, yang sama kekuatannya dengan hubungan kekeluargaan karena keturunan bahkan lebih. Ia lalu akan sering bertemu dengan mereka dalam percakapan tentang iman dan perbuatan-perbuatan iman. Ia shalat bersama mereka, lalu shalat akan menjadi kebiasaan. Mendengar Qur'an dibaca, lalu mendengar Qur'an itu menjadi kebiasaan. Sering mencintai, lalu mencintai itu menjadi kebiasaan. Mengatasi kesulitan, lalu mengatasi kesulitan seperti itu demi iman menjadi kebiasaan. Dan seterusnya sama-sama berjuang melawan orang-orang yang ingkar, lalu perjuangan itu menjadi kebiasaan.<sup>51</sup>

Islam membentuk suatu masyarakat yang di dalamnya hidup segala nilai dan moral Islam. Dengan demikian kebiasaan itu menjadi unsur individual dan perhubungan sosial sekaligus. Kebiasaan itu akan terjamin terus kelangsungannya, begitu pula vitalitasnya yang bertambah kuat dengan pertemuannya dengan orang-orang lain tidak akan berkurang dan tidak terhambat. Seterusnya dari kebiasaan-kebiasaan itu akan tersusunlah suatu kaidah sosial yang kuat dan kokoh. Demikian pula sikap-sikap

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 365

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 367

mental, seperti kejujuran, kebenaran, kecintaan, simpati, kesenangan, berkorban, dan semangat pengabdian.

Mula-mula Islam mendekatinya dengan jalan mengetuk perasaan dan menerbitkan kecintaan bekerja. Seterusnya mengubah kesenangan itu menjadi kerja nyata yang mempunyai bentuk dan ciri tersendiri. Bertemulah yang lahiriyah dengan batiniyah, keduanya berkecocokan dan bersesuaian, yaitu antara kecintaan dengan tindakan nyata. Seterusnya Islam mengubah kecintaan dan tindakan nyata itu dari persoalan pribadi menjadi hubungan sosial.

Shalat adalah kecintaan untuk memiliki kontak dengan Allah, berdo'a kepada-Nya, dan memohon pertolongan dari-Nya. Islam lalu merubah kecintaan itu menjadi tingkah laku tertentu yang mempunyai cara-cara dan batas-batas tertentu. Seterusnya kecintaan itu disusun di dalam waktu-waktu pula, dan akhirnya diketengahkan dan dimasyarakatkan ke dalam masyarakat. Zakat adalah kecintaan untuk bebas dari kekikiran untuk menyantuni orang yang membutuhkan dan untuk saling membantu dalam masyarakat. Lalu Islam mengubahnya menjadi perbuatan nyata, sesuai dengan jumlah kekayaan dan waktu dilaksanakan. Akhirnya mengubah perbuatan individual itu menjadi peraturan yang harus dijalankan oleh negara dan masyarakat.<sup>52</sup>

Demikian pulalah setiap kebiasaan dalam Islam. Pertama sekali dihidupkannya kecintaan, kemudian diubahnya menjadi kegairahan berbuat demikian, tidak merasa berat sedikit pun, sekaligus diubahnya menjadi kecintaan yang gairah, tidak merupakan tindakan yang hampa dengan perasaan senang.

## 6. Menyalurkan Kekuatan

Di antara banyak metode pendidikan Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam jiwa dan tubuh, tidak memendamnya kecuali bila

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 368

potensi itu memang tertumpuk untuk lepas. Islam mengisi hati dan tubuh dengan berbagai muatan, yaitu kandungannya yang asli dan alamiah yang selalu berbentuk selama manusia itu sehat, tidak sakit. Seterusnya Islam melepaskan muatan-muatan itu ke dalam perbuatan positif yang membangun, agar berfungsi dalam upaya pembangunan. Kekuatan yang dikandung oleh eksistensi manusia itu, dan dihimpun oleh Islam, adalah kekuatan energik dan netral yang bisa baik dan bisa buruk, bisa untuk membangun dan bisa pula untuk menghancurkan, serta bisa pula habis percuma tanpa tujuan dan arah.

Islam menyalurkan kekuatan itu ke arah yang benar buat kebaikan. Yang penting dengan demikian adalah agar kekuatan itu tidak tersimpan saja lebih dari seharusnya. Penyimpanan secara lama tanpa tujuan merupakan suatu faktor yang tidak menguntungkan eksistensi manusia. Banyak sekali penyakit jiwa yang diperbincangkan oleh psikolog dapat dikembalikan kepada kekuatan tersembunyi yang tidak disalurkan secara wajar dan benar.<sup>53</sup>

Oleh karena itu Islam tidak menyimpan kekuatan itu. Dengan demikian jiwa manusia dapat terpelihara dari banyak penyimpangan seperti yang dikenal dalam psikologi yaitu perbuatan-perbuatan yang merusak itu tidak akan tumbuh, begitu pula ketidaktenteraman yang menghabiskan tenaga itu. Seharusnya jiwa manusia itu diperbaiki dengan cara yang sama seperti tadi, bila karena satu atau lain sebab, dilanda oleh penyimpangan. Tidak ada satu pun yang lebih mampu memperbaiki jiwa manusia daripada melepaskan muatannya kepada kegiatan positif yang dapat memelihara eksistensi manusia dan substansinya, dan melepaskan daya-daya yang terpendam yang bisa membuat orang sakit atau tidak tenteram.

Contoh yang demikian itu adalah pendekatan yang dilakukan Islam dalam menyalurkan daya benci, yang merupakan daya manusia yang alamiah dan fitri, untuk membenci syaitan dan antek-anteknya serta akibat buruk yang ditimbulkannya di muka bumi. Dengan cara ini, kebencian itu

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 369

tidak berubah menjadi kekuatan beracun yang memporakporandakan kegiatan manusia dan meracuni eksistensinya. Dalam waktu yang bersamaan, akan terbentuklah eksistensi seseorang yang baik, bila dalam kenyataan ia menghadapi sesuatu yang tidak baik. Seterusnya eksistensinya itu akan bertambah terlatih dan matang oleh tantangan dan perjuangan itu, tujuan manusia yang lebih tinggi dapat tercapai, dengan bersihnya masyarakat dari hal-hal yang tidak baik dan merusak, dan tercapai pulalah tujuan manusia diciptakan, dimuliakan, diistimewakan, dan ditempatkan di bumi.

Begitu pula Islam menyalurkan kekuatan tadi untuk mencintai Allah, alam, manusia, makhluk-makhluk hidup, dan kebaikan pada umumnya. Daya untuk mencintai itu akan mencapai tujuan-tujuan yang sudah disebut tadi. Kekuatan untuk mencintai itu, dan hal itu merupakan pembawaan manusia, bila muatannya tidak dipindahkan dan tidak disalurkan dengan wajar, potensial sekali untuk merusak dan berubah menjadi kekuatan yang beracun dan merusak eksistensi manusia. Hal itu bila manusia mengalihkan seluruh kekuatan cintanya misalnya kepada dirinya sendiri, kepada eksistensi saja, kepada mencintai dan memuja diri sendiri, karena cinta itu terpendam. Atau berubah menjadi cinta kepada hal-hal rendah dalam dunia benda, seperti makanan, minuman, seks, dan kesenangan-kesenangan lainnya, karena cinta itu tidak memperoleh penyalurannya dengan baik. Atau berubah menjadi cinta kepada manusia-manusia, pikiran-pikiran, dan segala sesuatu yang tidak baik.<sup>54</sup>

Bila manusia menyalurkan potensi cintanya itu sendiri mungkin dan pada pengeluarannya benar, maka potensinya itu pasti akan membuahkan hasil yang baik di dalam hati dan kenyataan. Ia akan tersalurkan dalam hal-hal yang baik, mempersembahkan kepada manusia eksistensinya yang baik dan positif, serta dapat mencapai tujuan diciptakan oleh Allah. Seperti itu Islam menyalurkan potensi energi itu bagi perjuangan, penyemaian, peningkatan hasil, dan pembinaan: penyaluran yang positif dan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 370

membangun, yang menghancurkan ketidakbenaran, menenyahkan tantangan berbahaya yang dihadapi, membangun di atasnya kebenaran dan keadilan, serta memperbaiki bangunan jiwa yang tidak akan menyimpang dan tidak akan dilanda kecemasan.

## 7. Mengisi Kekosongan

Bila Islam menyalurkan kekuatan tubuh dan jiwa ketika sudah menumpuk, dan tidak menyimpannya, karena penuh resiko. Maka Islam sekaligus juga tidak senang pada kekosongan. Kekosongan merusak jiwa, seperti halnya kekuatan terpendam juga merusak, tanpa adanya suatu keadaan istimewa. Kerusakan utama yang timbul oleh kekosongan adalah habisnya kekuatan potensial untuk mengisi kekosongan. Seterusnya orang itu akan terbiasa pada sikap buruk yang dilakukannya untuk mengisi kekosongan itu. Islam ingin sekali untuk memfungsikan manusia secara baik semenjak ia bangun dari tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongan yang dideritanya, serta ingin sekali untuk meluruskan kekuatan itu pada jalannya semula.<sup>55</sup>

Hal itu tidak berarti bahwa manusia itu digerogeti atau diperalat. Hal itu bukanlah tujuan Islam, yang mengajak manusia agar mencari hal-hal yang menyenangkan dan memperhatikan nasibnya di dunia ini. Memberikan pekerjaan itu sendiri tidaklah berarti untuk melelahkan manusia atau untuk menghabiskan tenaganya. Tetapi sebagian merupakan gerak-gerik waktu beribadah, sebagian berupa dzikir menyebut nama Allah, sebagian berupa duduk bersandar untuk beristirahat di tengah hari, sebagian berupa cengkerama dengan keluarga atau mengandai-andai di malam hari, sebagian berupa dakwah suci kecil-kecilan, dan berbagai pekerjaan ringan lainnya.

Tetapi yang penting adalah agar hidup manusia itu tidak hampa, tidak kosong, atau kehampaan yang diisi dengan perbuatan-perbuatan jahat, merusak, dan tidak senonoh. Ketika Islam menghapus kebiasaan-

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 371

kebiasaan, perayaan-perayaan, upacara-upacara, dan cara-cara hidup jahiliyyah, Islam tidak membiarkan orang-orang Islam bingung dalam kehampaan ataupun mengisinya dengan hal-hal yang tidak berfaedah tanpa arti. Tetapi sebaliknya, segera menggantinya dengan kebiasaan-kebiasaan, perayaan-perayaan, dan cara-cara hidup lain untuk mengisi kekosongan itu.

Mereka yang dulunya berfoya-foya dengan minum minuman keras, berjudi, menyembah berhala atau mendengar syair yang menyesatkan yang tidak menampilkan maksud yang baik, dikumpulkannya untuk beribadah kepada Tuhan, mengerjakan shalat bersama-sama, mengaji Al-Qur'an bersama-sama, dan mendengarkan ajaran-ajaran Rasulullah SAW serta berdatangan untuk itu. Mereka yang dulunya menggembar-gemborkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik pada perayaan-perayaan, dihapuskan oleh Islam, dan diganti dengan perayaan-perayaan yang suci dan penuh berisi makna-makna yang baik dan tujuan-tujuan yang mulia.

Bila Islam pada awal masanya memutuskan hubungan kekerabatan dengan orang-orang musyrik yang belum masuk Islam, maka ia mengisi kekosongan itu dengan hubungan persahabatan sesama orang-orang mukmin, lalu mengubahnya menjadi hubungan kekerabatan itu. Ia mengisi kekosongan itu benar-benar sampai menyamai hubungan darah, sehingga persaudaraan yang diciptakan oleh Rasulullah SAW antara orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar sampai membuat segala sesuatu dibagi dua dengan orang-orang Muhajirin.<sup>56</sup>

Demikianlah, kekosongan tidak terdapat di dalam jiwa orang-orang mukmin. Itulah salah satu metode pendidikan yang sangat berhasil dalam membina jiwa, khususnya bila jiwa sedang tertekan, tidak bisa menemukan sesuatu yang disenangi. Cara yang paling baik untuk mengisi ketiadaan hal-hal yang disenangi itu adalah menciptakan suatu kegiatan baru buat suatu hobi lain. Akhirnya mantaplah jiwa itu dari dalam.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 372

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 373

## 8. Pendidikan Melalui Peristiwa

Hidup merupakan perjuangan dan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakannya sendiri maupun karena sebab-sebab di luar kemauannya. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga. Ia mesti menggunakannya untuk membina, mengasah, dan mendidik jiwa, dan oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar itu saja.

Keistimewaan peristiwa-peristiwa daripada metode pendidikan lain adalah bahwa peristiwa-peristiwa itu menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan yaitu perasaan yang hampir saja menjadi luluh. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan, yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras yang kadang-kadang bisa meluluhkan perasaan. Hal itu tidaklah terjadi setiap hari, begitu pula tidaklah begitu mudah sampai ke dalam hati di saat hati itu tenang, cerah, dan tidak tertekan.

Betul bahwa beberapa kondisi perasaan dan reaksi psikologis waktu mengerjakan ibadah menimbulkan suatu suhu yang mengakibatkan perasaan luluh. Tetapi hal itu jarang sekali terjadi dan hanya bisa diperoleh oleh orang-orang tertentu yang tidak banyak. Tetapi suatu peristiwa, dengan kekuatannya yang mengorbankan perasaan dari dalam, dapat menyebabkan terjadinya keluluhan itu tanpa sadar dan kemauan, dan tidak karena keinginan pokok untuk mencapai tingkat perasaan yang tinggi itu. Dengan demikian peristiwa itu lebih berpengaruh pada manusia yang tidak bisa sampai sendiri ke tingkat keluluhan itu.

Peribahasa mengatakan, “Pukullah besi itu ketika sedang panas!” karena memukul besi pada waktu itu membuat besi itu mudah dipipihkan dan dibentuk. Tetapi bila anda biarkan dingin, maka tidak akan mungkin ia dibentuk sekalipun anda sudah mengeluarkan tenaga sekuat mungkin. Oleh karena itu menggunakan suatu peristiwa dan “besi yang masih panas” sangat penting buat pendidikan, agar pada waktu masih cair itu seorang

guru dapat membentuk pengarah-pengarah dan tuntunan-tuntunan, sehingga pengaruhnya tidak habis dan tidak hilang dalam waktu yang singkat.<sup>58</sup>

Ada pula sumpah yang berlebih-lebihan yang bagi orang-orang Arab tidaklah berarti seperti biasa diartikan orang. Tetapi merupakan sebuah janji untuk bekerjasama menghadapi musuh secara bersama, yang tidak beda antara yang benar dan yang salah, dan tidak ada pula batasnya yang dapat dipegangi. Contoh terbaik tentang hal itu adalah apa yang mereka kerjakan pada bulan-bulan haji itu pada masa lalu, seperti memajukan, mengemudikan, atau mengulur-ulur waktu haji agar sesuai dengan situasi mereka dalam menyerang atau menangkis serangan. Bila mereka bertemu dengan bulan-bulan haji itu sedang dalam peperangan, sedangkan mereka belum ingin menyudahi peperangan itu, mereka mengundurkannya ke saat peperangan yang mereka hadapi sudah berakhir, atau mengundurkannya ke tahun yang akan datang dan menjadikan tahun itu bukan tahun haji. Bila tahun berikut itu datang, tetapi keinginan lain muncul pula, maka mereka mengundurkan bulan haji sekali lagi.<sup>59</sup>

Oleh karena itulah isi pendidikan Al-Qur'an terhadap orang-orang Arab pada periode Makkah itu adalah membebaskan mereka dari diri mereka sendiri, membebaskan mereka dari pemujaan terhadap segala nafsu-nafsu pribadi dan harakat-harakat duniawi. Hal itu supaya mereka hanya memuja kebenaran, kebenaran yang bebas dari kehendak pribadi-pribadi, kebenaran yang memang bercampur dengan subjektivitas tetapi dalam hal subjektivitas ini besar sekali perbedaannya. Subjektivitas mereka itu mengikuti nafsu-nafsu kebenaran, tidak mengikuti nafsu-nafsu pribadi dan perasaan-perasaan perseorangan. Hal itu dengan cara berserah diri kepada Allah, menyerah penuh kepada-Nya, serta mencopot segala perasaan lain yang tergores di dalam hati, dan segala hal maupun benda yang ada hubungannya dengan perasaan itu. Oleh karena itulah ujian

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 374

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 376

terbesar bagi mereka pada periode Mekkah itu adalah menahan perlakuan yang tidak baik karena Allah, demi dakwah yang sedang dijalankan, bukan menjawab tantangan atau membalas serangan.

Orang-orang Islam pertama itu sebenarnya mampu melancarkan perang suku atau perang pribadi, semua orang menghadapi lawan sendiri, lalu habislah perkara, kendatipun orang-orang Islam harus mati dan lenyap semuanya. Mereka pada masa jahiliyah dulu memang tidak peduli dengan apa pun setelah dendam dibayarkan. Tetapi hal itu tidak akan menguntungkan dakwah, tidak menguntungkan buat agama baru itu. Hal itu berarti melanjutkan kejahiliah, melanjutkan kebanggaan pada nilai-nilai subjektivitas dan harakat duniawi yang merusak hubungan dengan Allah, kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Melanjutkan penurunan harakat manusia, tidak mengangkatnya.<sup>60</sup>

Akan tetapi pendidikan itu melarang mereka membalaskan dendam, pendidikan yang mengarahkan mereka agar tabah dan menahan perlakuan yang tidak baik dan permusuhan. Pendidikan yang mengarahkan mereka ke arah orang-orang yang seakan-akan senang menerima perlakuan kasar dan penganiayaan itu. Pendidikan seperti itulah yang telah menciptakan mental-mental baru yang bangga bertuhan pada Allah dan bangga memiliki nilai-nilai yang diciptakan oleh Allah, yang telah menciptakan mental terbaik dan termulia yang pernah dikenal oleh sejarah umat manusia. Mental yang hebat karena iman, hebat karena identifikasinya, identitas nafsunya, identitas syahwatnya, dan karena nilai materialistik dan sekuler yang tidak mengganggu perjalanannya menuju Allah.<sup>61</sup>

Tujuan pendidikan melalui peristiwa adalah mengikat hati dengan Allah dalam setiap peristiwa dan pikiran. Jalan selalu terbuka buat setiap orang yang ingin belajar yang mempunyai mata terbuka, hati yang selalu jaga, dan indera yang selalu melihat. Ia bisa menangkap saat-saat yang tepat untuk memperoleh pelajaran, saat dimana panas reaksi meningkat

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 377

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 378

sampai ke tingkat keluhan. Waktu itulah ikatan itu terbuhal erat tidak akan tanggal lagi dan tertempellah ia ke dalam hati dengan tanpa bisa dihapus lagi.<sup>62</sup>

#### **D. Relevansi Konsep Metode Pendidikan Islam dalam Kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah* Karya Syaikh Muhammad Quthub dengan Konsep Pendidikan Islam Dewasa Ini**

Tugas utama metode pendidikan islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar anak didik mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.

Hal-hal yang penting untuk diperhatikan sebagai dasar penggunaan metode pendidikan Islam adalah dasar agamis, biologis, psikologis yang meliputi: tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan yang mencakup domain kognitif (pikir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat; anak didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik dan psikis dan usianya. Kompleksitas bakat, minat, dan masing-masing anak didik dilihat dan diperlakukan secara humanis dengan cara yang bijak; situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran baik dari aspek fisik material, sosial, dan psikis emosional; fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia dan kualitasnya; kompetensi pendidik (baik profesional, paedagogis, sosial, dan kepribadiannya). Lima pertimbangan tersebut membuat penggunaan metode dan teknik menjadi fleksibel, relatif, dan tentatif. Fleksibel karena bisa berubah dan berbeda antara materi satu

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 390

dengan lainnya bahkan memungkinkan ada perubahan dan penyesuaian di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Relatif berarti tidak ada kemutlakan kebenaran dalam penggunaan metode dan teknik pembelajaran karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tentatif dimaksudkan tidak ada metode yang cocok dan sesuai untuk semua anak didik dan dalam semua situasi dan kondisi. Lima pertimbangan dasar tersebut bersifat dinamis sehingga penggunaan metode dan teknik pun dinamis.<sup>63</sup>

Dinamika ini menuntut pendidik untuk kreatif dan produktif dengan kontinu melakukan pembacaan terhadap dinamika kelima faktor tersebut dan secara akademik diharapkan pendidik secara berkala melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan untuk mendapatkan reliabilitas dan validitas data yang akan dijadikan dasar diagnosis terhadap kelemahan pembelajaran yang sedang berlangsung dan mencari alternatif menggali metode yang lebih baik.<sup>64</sup>

Tujuan metode dalam pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar berdayaguna dan berhasil dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menggairahkan anak didik secara mantap, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Efisien adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara proses usaha dengan hasilnya. Hasil belajar dapat dikatakan efisien jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Proses belajar dapat dikatakan efisien dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar yang tinggi.<sup>65</sup>

Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektifitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai. Oleh karena itu, efektifitas pembelajaran sering kali diukur dengan

---

<sup>63</sup> Ahmad Falah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun: Studi Atas Kitab *Muqaddimah*", Laporan Penelitian Individual, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Kudus, 2009, hlm. 85

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 86

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 83

tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Sedangkan pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat.<sup>66</sup>

Hal-hal yang harus dipenuhi dan diperhatikan dalam pembelajaran yang efektif adalah faktor pendidikan. Karena faktor pendidikan merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Adapun faktor atau komponen pendidikan meliputi tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, isi/materi yang diajarkan, metode/cara penyampaian, dan situasi lingkungan.<sup>67</sup>

Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Ada metode yang tepat hanya untuk dijelaskan melalui nasihat, tetapi ada juga yang lebih tepat dipraktikkan (latihan) dan ada yang lebih tepat digunakan di dalam ruangan tetapi ada juga yang lebih tepat digunakan di alam terbuka. Menurut Direktorat Kelembagaan Agama Islam, pemilihan metode sangat terkait dengan: tujuan yang hendak dicapai, keadaan anak didik, bahan pengajaran, situasi belajar mengajar, fasilitas baik fisik maupun non-fisik, guru sebagai pendidik, serta kekuatan dan kelemahan metode. Sedangkan menurut Al Syaibani yang menjadi dasar metode pendidikan Islam adalah: dasar agama, artinya metode yang digunakan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits; dasar biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik; dasar psikologi, pertimbangan terhadap motivasi, emosi, dan bakat anak didik; serta dasar sosial, meliputi pertimbangan terhadap kebutuhan sosial di lingkungan anak didik.<sup>68</sup>

Dalam mendidik, tentu setiap guru memiliki cara atau metodenya sendiri, yang tujuan utamanya adalah agar ilmu pengetahuan yang diajarkan dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh semua anak didiknya.

---

<sup>66</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 287

<sup>67</sup> Moh. Rosyid, *Sosiologi Pendidikan*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 63

<sup>68</sup> Ahmad Falah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun: Studi Atas Kitab *Muqaddimah*", *Op. Cit.*, hlm. 75

Karena itu, dalam menggunakan metode harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik. Contoh kecilnya adalah, seorang pendidik yang mengajar di tempat yang terpencil dimana sarana dan prasarana yang ada kurang memadai, tentu media yang digunakan dalam mengajar pun terbatas, sehingga dibutuhkan metode yang menarik minat siswa dalam pembelajaran, untuk pelajaran ilmu pengetahuan alam, misalnya, guru dapat langsung menggunakan segala yang terdapat di alam sekitar dengan penyesuaian materi yang disampaikan sebagai materi atau alat bantu. Tentu dibutuhkan kreatifitas dan keahlian guru dalam mengatasi masalah seperti itu.

Begitu besar dan beratnya tanggung jawab yang dipikul oleh seorang guru dalam mendidik dan mencerdaskan anak didiknya, sehingga seringkali karena beban tersebut guru melakukan segala cara yang memungkinkan diterimanya ilmu yang diajarkannya dengan baik oleh anak didiknya, walaupun seringkali cara-cara yang dilakukan guru tersebut kurang tepat, bahkan bertentangan dengan kaidah pendidikan itu sendiri. Akan tetapi, dikarenakan setiap kemampuan anak didik tidak sama, menyebabkan timbulnya masalah tersendiri bagi seorang guru dalam mendidik siswa. Sehingga terkadang sebagai manusia biasa, guru merasa putus asa dan kehilangan kesabaran hingga timbul aksi kekerasan terhadap siswa, baik kekerasan secara *verbal* maupun secara fisik. Pada dasarnya, aksi kekerasan guru terhadap siswa tidak terlepas dari bentuk pendidikan yang ingin dicapai oleh guru itu sendiri.<sup>69</sup>

Akibat kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran yang beragam, ada yang cepat tangkap alias cerdas, ada juga yang lambat dalam menerima pelajaran (ini bisa diakibatkan oleh tingkat kecerdasan siswa yang memang rata-rata bahkan rendah, atau karena perilaku siswa dalam kelas yang menyimpang, seperti tidak memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran), acapkali guru beranggapan dan berharap bahwa ketika dengan cara biasa siswa tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik, mungkin dengan cara yang tegas, agak keras bahkan keras diharapkan oleh guru bahwa siswanya

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 98

akan menunjukkan suatu perubahan sikap (perilaku) maupun hasil belajar (prestasi) yang lebih baik. Dari sini kita dapat bahwa seringkali bentuk kekerasan guru terhadap siswa adalah sebagai bentuk usaha terakhir guru dalam menyampaikan pelajaran. Walaupun dalam bentuk dan situasi yang bagaimanapun, suatu bentuk kekerasan guru terhadap siswa itu bertentangan dengan kaidah pendidikan modern itu sendiri, terutama berkaitan dengan pertimbangan kejiwaan (psikologis) anak didik. Walaupun hampir seluruh guru menyadari hal ini, akan tetapi keadaan di lapangan, ditambah mungkin kondisi psikologis dari guru itu sendiri menyebabkan hilangnya kontrol diri (*self control*) yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru hingga menimbulkan tindak kekerasan terhadap siswa.

Berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa seperti yang terungkap di berbagai media baru-aru ini, sebenarnya menunjukkan tidak adanya sinergitas yang baik antara orang tua siswa dengan guru. Seringkali dalam, setiap tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa, guru tidak sepenuhnya dapat dipersalahkan. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, juga memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, terutama sebagai penunjang prestasi belajar dan sebagai teladan dalam bertingkah laku (pendidikan moral dan akhlak), Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, tempat dimana anak belajar tentang segala hal yang baru dia ketahui dalam hidupnya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa sebelum mengenal lingkungan luar yang lebih luas semacam sekolah, anak terlebih dulu hidup dan berinteraksi di lingkungan yang lebih sempit yaitu komunitas keluarga, terutama dalam hal ini orang tua.<sup>70</sup>

Metode-metode pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Quthub banyak sekali yang relevan dengan pendidikan dewasa ini. Berikut relevansi konsep metode pendidikan Islam menurut Syaikh Muhammad Quthub dalam kitabnya yang berjudul *manhajut tarbiyatil islamiyah* dengan konsep pendidikan islam dewasa ini:

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 99

## 1. Pendidikan Melalui Teladan

Allah memberi mandat kepada Nabi Muhammad SAW untuk memproklamkan; 'ikutilah Aku' (*fattabi'uni*). Sudah pasti klaim itu hanya diberikan kepada orang yang terpercaya di sisi-Nya, Nabi terpilih di antara para nabi dan rasul-rasul-Nya. Beliau adalah manusia paling sempurna yang pernah ada di muka bumi, baik fisik, intelektual, kecakapan, keutamaan, derajat, kesempurnaan, serta penghambaan. Ideal-ideal yang dibayangkan atau yang ada dalam imajinasi manusia, ada dalam dirinya. Orang yang mempunyai karakteristik seperti ini diberi kewenangan bahkan harus memproklamkan diri kepada umat manusia; 'ikutilah Aku' (*fattabi'uni*). Beliau Nabi yang pertama dalam penciptaan dan terakhir dalam penugasan (*bi'tsah*).<sup>71</sup>

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya ke umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek ini ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjahui semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh beliau, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, dan nikah.<sup>72</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka.<sup>73</sup> Relevansi

---

<sup>71</sup> Muhammad Luthfi Bin Yahya, *Secercah Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta*, Menara Publisher, Pekalongan, 2012, hlm. 49

<sup>72</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 119

<sup>73</sup> Ahmad Falah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun: Studi Atas Kitab *Muqaddimah*", *Op. Cit.*, hlm. 75-76

metode keteladanan dengan pendidikan sekarang ini yaitu menekankan pada pendidikan moral dan akhlak karena metode keteladanan merupakan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental serta memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, dan kesenian.<sup>74</sup> Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Adalah suatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah hal sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.<sup>75</sup>

Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh teladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna. Seungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>76</sup>

## 2. Pendidikan Melalui Nasehat

Metode nasehat adalah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada anak didik adalah secara lisan atau ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan, maka dalam

---

<sup>74</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 120

<sup>75</sup> Ahmad Falah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun: Studi Atas Kitab *Muqaddimah*", *Loc. Cit.*

<sup>76</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 121

pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian anak didik.<sup>77</sup>

Memang kita tidak menutup diri, bahwa metode nasehat ini adalah metode mengajar tradisional dan yang digunakan oleh setiap pendidik sudah lama sekali, namun kita masih mengakui bahwa metode ini mempunyai keunggulan seperti yang kita lihat bahwa guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban anak didik dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama. Jadi bila ada peserta didik tidak mendengarkan atau mempunyai kesibukan sendiri akan segera diketahui, kemudian diberi teguran dan diperingatkan sehingga mereka kembali memperhatikan pelajaran dari guru. Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi, anak-anak serempak mendengarkan guru dan guru sepenuh perhatian dapat memusatkan pada kelas yang sedang bersama-sama mendengarkan pelajarannya.<sup>78</sup> Nasehat diberikan ketika anak sebelum melakukan kesalahan, sedangkan ketika anak telah melakukan kesalahan, maka guru harus memberikan perbaikan, tidak dengan amarah melainkan dengan cara menyadarkan kepada anak, bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah tidak baik, dengan berbagai alasan yang masuk akal sehingga anak didik akan memperbaikinya.

### 3. Pendidikan Melalui Hukuman

Hukuman dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Fungsi adanya hukuman dalam pendidikan adalah sebagai efek jera agar tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sebelum memberikan hukuman, guru harus memperhatikan dan memahami apakah anak sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah, bila anak belum bisa membedakan salah dan benar dalam perilakunya, maka anak tidak dapat dihukum, maka ia membutuhkan perbaikan berupa

---

<sup>77</sup> Ahmad Falah, *Aspek-aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 85

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 86

penjelasan bahwa perilaku anak tersebut salah dan penegasan bahwa perilaku itu tidak boleh diulangi lagi.

Apabila langkah nasehat dan perbaikan sudah ditempuh atau anak sudah mengetahui bahwa perilaku yang ditampilkan itu salah, kemudian anak melakukan kesalahan itu, maka guru boleh memberikan hukuman kepada anak tersebut. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas serta tidak menyakiti anak didik karena tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.<sup>79</sup>

Hukuman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Hukuman tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan hukuman fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan memberi nasehat atau petunjuk, ekspresi cemberut, pembentakan, tidak menghiraukan anak didik, pencelaan disesuaikan dengan tempat maupun waktu yang sesuai, jongkok, memberi pekerjaan rumah atau tugas, dan pukulan ringan.<sup>80</sup> Hukuman kekerasan sebaiknya jangan diberikan kepada anak kecuali hukuman itu dilaksanakan dengan sangat terpaksa, karena dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan jiwa anak.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 131

<sup>80</sup> Ahmad Falah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun: Studi Atas Kitab *Muqaddimah*", *Op. Cit.*, hlm. 93

<sup>81</sup> Ahmad Falah, "Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Anak: Kajian dari Segi Tujuan, Materi, dan Metode", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997, hlm. 99

#### 4. Pendidikan Melalui Cerita

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits menepis anggapan adanya cerita bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin kesahihan dan keabsahannya. Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar, metode cerita merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab cerita itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.<sup>82</sup>

Metode cerita banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surah Al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun negatif. Terdapat 30 surah yang dinamakan menurut tema pokok cerita di dalamnya, seperti Surah Yusuf, Surah Ibrahim, Surah Bani Israil, Surah Jinn, Surah Al Kahfi, Surah Hud, Surah Yunus, Surah Maryam, Surah Luqman, Surah Muhammad, dan Surah Al Fil. Di antaranya mengandung cerita yang sepenuhnya bertemakan pokok sesuai tokoh yang diceritakan seperti Surah Yusuf. Sedang banyak yang lainnya hanya berisikan salah satu pengulangan suatu tema cerita, cerita tentang Fir'aun dan Nabi Musa disebutkan lebih kurang 18 surah. Cerita tentang bangsa-bangsa (umat atau kaum) terdahulu tidak begitu diulang-ulang seperti cerita tentang Bani Israil, Kaum 'Aad, dan Kaum Tsamud.

Pengulangan suatu cerita menunjukkan bahwa cerita tersebut amat besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya. Seluruh cerita dalam Al-Qur'an adalah mengandung *iktibar*

---

<sup>82</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 160

yang bersifat mendidik manusia. Allah memerintahkan manusia agar menceritakan kasus-kasus sejarah bangsa-bangsa yang lampau agar dijadikan bahan pemikiran.<sup>83</sup> Maka dari itu, ketika pembelajaran sedang membosankan seorang guru dapat memberikan cerita-cerita sehingga pembelajaran dapat menyenangkan.

## 5. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Sudah menjadi kebiasaan dalam syari'at Islam bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum [30] ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (Islam), (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>84</sup>

Ada lima faktor yang mempengaruhi fitrah manusia, yaitu:

- a. Faktor ibu, yang memberi dimensi kerohanian, yang penuh kasih sayang, dan kelembutan.
- b. Faktor ayah, yang memberi dimensi kekuatan dan harga diri.
- c. Faktor sekolah, yang membantu terbentuknya sifat-sifat lahiriyah.
- d. Faktor masyarakat dan lingkungan, yang memberikan pengalaman dan empiris.
- e. Faktor kebudayaan umum masyarakat, yang memberi corak kehidupan manusia.

<sup>83</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm. 155-156

<sup>84</sup> Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 30, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Halim, Surabaya, 2013, hlm. 407

Kelima faktor tersebut merupakan stimulasi yang dapat mengembangkan fitrah anak didik, orang tua adalah faktor yang paling dominan. Fitrah manusia memiliki sifat yang suci dan bersih. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk tetap menjaganya dengan cara membiasakan hidup anak didiknya pada kebiasaan yang baik, serta melarang mereka untuk tidak membiasakan diri dengan sikap yang buruk. Sehingga nantinya anak didik selalu mengakui keesaan Allah SWT. Pendidik khususnya orang tua harus memiliki pandangan yang sama yaitu agama tauhid, memilih tempat untuk anaknya bersekolah, bermain, lingkungan, bacaan, dan tontonan yang sehat, karena semua ini menjadi faktor penentu munculnya fitrahnya.<sup>85</sup>

Metode ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan diamalkan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>86</sup> Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca *basmalah* setiap memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan *hamdalah* setelah menyelesaikan pekerjaan.<sup>87</sup>

## 6. Menyalurkan Kekuatan

Makhluk paedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga

---

<sup>85</sup> Ahmad Falah, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun: Studi Atas Kitab *Muqaddimah*”, *Op. Cit.*, hlm. 79

<sup>86</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 110

<sup>87</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2012, hlm. 287

mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa, bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.<sup>88</sup>

Fitrah sebagai potensi dasar yang dimiliki manusia bukanlah sesuatu yang dibiarkan begitu saja, tetapi harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna. Berkembang atau tidaknya fitrah itu tergantung kepada dua faktor, yaitu:

- a. Usaha manusia, yaitu usaha yang bisa dilakukan manusia untuk mengembangkan fitrah adalah dengan jalan pendidikan. Allah telah menganugerahkan kepada manusia ketika masih dalam rahim berupa bakat dan kemampuan atau potensi (fitrah) yang masih tersembunyi dan belum berkembang. Dengan dijadikannya indera akal pada diri manusia, Allah memberikan sarana bagi pengembangan bakat dan potensinya melalui pendidikan yang benar dan terarah.<sup>89</sup>
- b. *Hidayah* (Petunjuk Allah)

*Hidayah* yang diberikan Allah dalam pengembangan fitrah ada tiga, yaitu: *Hidayah Aql* (akal), merupakan aspek dari jiwa manusia untuk menjadi pembeda antara manusia dengan hewan<sup>90</sup>; *Hidayah Qalb* (hati), hidayah ini kedudukannya lebih tinggi dari akal karena dapat menghayati apa-apa yang tidak sanggup dihayati oleh akal

---

<sup>88</sup> Zakiah Daradjat, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm. 16

<sup>89</sup> Ahmad Falah, *Aspek-aspek Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 62

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 65

seperti hal-hal yang bersifat *dogmatis*; *Hidayah Din* (agama), merupakan hidayah yang paling tinggi, menuntun akal dan hati sekaligus. Meskipun hidayah *qalb* dan *aql* itu merupakan *hidayah* yang dapat mengembangkan fitrah manusia, namun apa yang dapat diperoleh hati dan akal itu bersifat relatif, sedangkan *hidayah din* dapat menemukan kebenaran yang mutlak dan hakiki.<sup>91</sup>

Setiap manusia memiliki potensi atau kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam jiwa dan tubuh mereka. Agar potensi tersebut terhindar dari penyimpangan maka perlu adanya pendidikan dalam menyalurkan kekuatan atau bakat manusia yang terpendam. Di sekolah, misalnya, adanya mata pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler di luar mata pelajaran yang diajarkan. Biasanya pelajaran ini dilaksanakan setelah pembelajaran selesai di sore hari atau saat hari libur. Seperti: latihan qira'ah, latihan menulis kaligrafi, sepak bola, bulutangkis, dan lain sebagainya.

Bakat yang ada dalam diri anak didik akan lebih terasah jika ditekuni dalam suatu organisasi yang konsen pada bakat-bakat yang dimiliki manusia, seperti adanya SAINS CLUB yang konsen pada pengembangan ilmu pengetahuan alam. Di perguruan tinggi, biasanya ada organisasi yang berusaha untuk mengembangkan bakat-bakat mahasiswa di samping menambah wawasan dan pengetahuan yang dinamakan unit kegiatan mahasiswa. Agar bakat mereka dapat dikembangkan dan jauh dari penyimpangan agama maka perlu adanya organisasi sebagai tempat mengembangkan bakat mereka.

## 7. Mengisi Kekosongan

Sumber informasi utama bagi siswa hingga saat ini adalah seorang guru.<sup>92</sup> Oleh karena itu, jika guru berhalangan hadir pada jam pelajaran maka guru harus mengisi kekosongan itu dengan kegiatan yang

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 66

<sup>92</sup> Suwendi, *Sejarah dan dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 187

bermanfaat. Misalnya, guru yang berhalangan hadir tersebut bisa meminta bantuan pada staff tata usaha (TU) di kantor atau guru laon untuk memberi tugas dan mengawasi jalannya pembelajaran pada kelas yang diajarkannya itu, dan pada kesempatan jam pelajaran mendatang, tugas tersebut dapat dibahas bersama-sama.

Metode ini merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap siswa-siswanya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu.<sup>93</sup> Dengan begitu, waktu jam kosong dapat dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

#### **8. Pendidikan Melalui Peristiwa**

Pendidikan melalui peristiwa dapat disebut juga dengan metode karya wisata. Metode karya wisata adalah suatu cara pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik ke luar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Metode ini merupakan metode yang lebih menekankan pembinaan pada aspek *psikomotorik* karena dalam metode ini siswa lebih banyak dituntut keaktifannya dalam setiap kegiatan, sedangkan untuk pembinaan aspek yang lain (*kognitif dan afektif*) merupakan pendorong untuk tercapainya elaborasi dari teori-teori yang telah didapatkan oleh anak didik.<sup>94</sup>

Metode ini juga merupakan sebuah alternatif yang diperuntukkan bagi siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang tidak diperolehnya secara langsung di dalam kelas. Dengan begitu, siswa dapat menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat kunjungan tersebut. Siswa juga memperoleh pemantapan teori-teori yang pernah

---

<sup>93</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 164

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 171

mereka pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang mereka kunjungi. Dalam hal ini, siswa juga mendapat pengalaman-pengalaman baru dengan ikut serta atau mencoba dan membuktikan secara langsung dengan objeknya.<sup>95</sup> Sehingga pembelajaran menjadi tambah menyenangkan dan mudah dihayati.



---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 168-169